

# BAB I

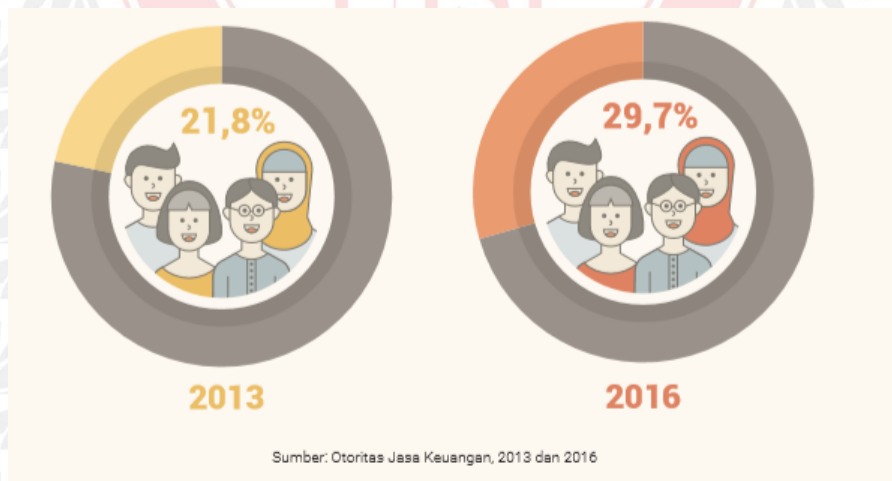
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keuangan yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan berbagai masalah dalam setiap individu oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan keuangan dengan baik oleh masing-masing individu karena diharapkan dapat memberikan kehidupan yang sejahtera di kemudian hari. Menurut Deputi bidang kelembagaan Kementerian Koperasi dan UKM Choirul Djahhari menyatakan bahwa Indonesia menghadapi tiga permasalahan penting dalam bidang keuangan yaitu *financial inclusion*, *financial literacy*, dan *financial depending* (depkop.go.id, 2016). Dalam Seminar Nasional *Strengthening Strategy* Sektor Keuangan dan UMKM pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN pada tahun 2016 Choirul Djahhari menjelaskan bahwa *financial inclusion* adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan permasalahan kedua yang dihadapi oleh Indonesia dalam bidang keuangan yaitu *financial literacy* merupakan tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai lembaga keuangan formal dengan literasi keuangan yang memadai keterampilan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan pun dapat meningkat. Literasi keuangan tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga kepada penyedia jasa keuangan. Lembaga keuangan dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain sehingga semakin tinggi tingkat literasi keuangan masyarakat, semakin banyak pula masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan. Masalah terakhir yaitu *financial depending* yang merupakan perilaku dari pelaku perbankan maupun non bank yang enggan untuk membuat perincian jenis-jenis portofolio perbankan (depkop.go.id, 2016). Penelitian ini penting dilakukan karena memiliki tujuan memberikan bukti literasi keuangan pribadi, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan, dan menguji apakah faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap

literasi keuangan ini menghasilkan perbedaan yang signifikan. Literasi keuangan dapat dipahami sebagai pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola keuangan guna meningkatkan kesejahteraan (Akmal dan Saputra,2016).Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (OJK, 2017:77). Aspek sikap dan perilaku keuangan juga menjadi perhatian berbagai negara pada saat merevisi strategi nasional literasi keuangan mereka. Sikap dan perilaku keuangan tersebut memberikan gambaran bahwa literasi keuangan bukan hanyasemata-mata mengetahui, terampil dalam memanfaatkan, dan meyakini lembaga, produk dan layanan jasa keuangan, melainkan juga mengenai pentingnya perubahan sikap dan perilaku keuangan seseorang agar hidup lebih sejahtera.

Dengan memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi maka semakin tinggi pula orang terhindar dari masalah keuangan. Di Indonesia melalui lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah berupaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan konsumen mengenai Lembaga Jasa Keuangan (LJK) serta produk dan jasa yang ditawarkan pada Industri keuangan (Trisna Herawati, 2015).

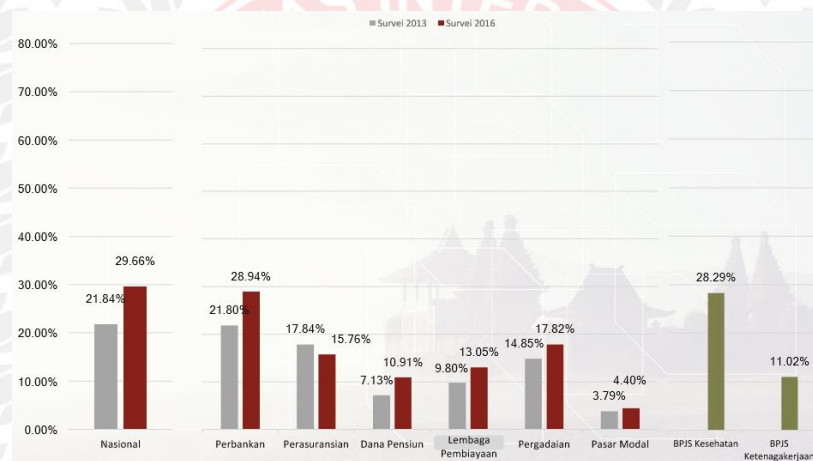


Gambar 1.1 Indeks Literasi Keuangan di Indonesia Tahun 2013 dan 2016

Sumber: OJK, 2017



Ini menjadi bukti bahwa survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2013 dan 2016 dapat menjadi masukan strategi nasional literasi keuangan Indonesia yang nantinya sekaligus menjadi pedoman bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan industry jasa keuangan dalam melaksanakan upaya peningkatan literasi keuangan masyarakat Indonesia sebagaimana menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pada tahun 2013 memiliki indeks sebesar 21.84% dan pada tahun 2016 memiliki indeks sebesar 29.66% didapati bahwa dibandingkan tahun 2013 ke 2016 mengalami kenaikan sebesar 7.82%. Terbukti bahwa dari tahun 2013 ke tahun 2016 terdapat peningkatan akan literasi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dengan begitu maka harapan kedepan akan terhindar dari permasalahan keuangan juga semakin besar.

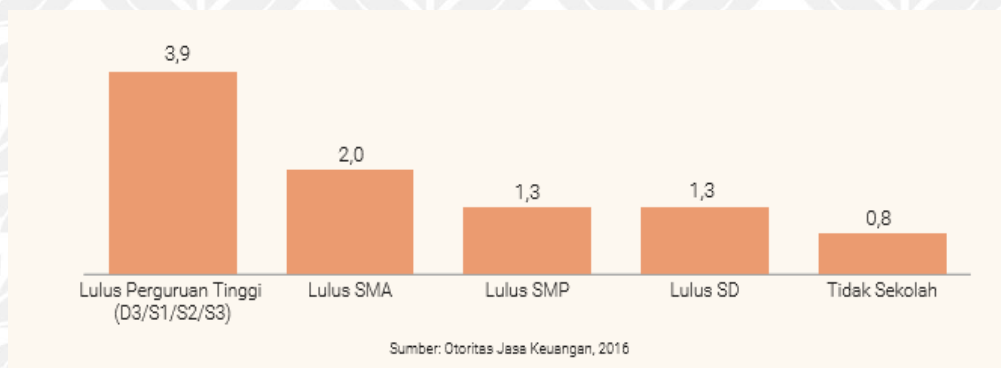


Gambar 1.2 Indeks Literasi Keuangan berdasarkan Sektor Jasa Keuangan Tahun 2013 dan 2016

Sumber: OJK, 2017

Diikuti oleh hasil survei nasional literasi keuangan tahun 2013 dan 2016 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat terhadap perbankan masih lebih tinggi dibandingkan dengan industri keuangan lainnya. Selain itu, indeks literasi keuangan masyarakat pada sektor Pasar Modal walaupun mengalami peningkatan dari 3,79% menjadi 4,40% namun masih lebih rendah dibandingkan dengan industri keuangan lainnya. Sementara itu, sektor Asuransi mengalami penurunan indeks literasi keuangan yang sebelumnya sebesar 17,8% di tahun 2013 menjadi

15,8% di tahun 2016. Penurunan tersebut adanya persepsi masyarakat bahwa asuransi merupakan produk yang hanya digunakan oleh orang-orang yang telah memahami risiko dan bagaimana memitigasi risiko tersebut. Dari sekian banyaknya sektor jasa keuangan yang dipakai oleh masyarakat maka mahasiswa juga tak luput dari pemakaian layanan maupun produk dari jasa keuangan.



Gambar 1.3 Jumlah Produk dan Layanan Jasa Keuangan berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2016

Sumber: OJK, 2017

Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan survey kembali untuk melihat jumlah produk maupun layanan jasa keuangan yang digunakan berdasarkan latar belakang pendidikan. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki preferensi produk dan layanan jasa keuangan yang lebih beragam. Mereka bukan hanya memiliki produk dan layanan jasa keuangan perbankan saja, tetapi juga memiliki produk dan layanan jasa keuangan lain seperti asuransi, dana pensiun, dan pergadaian. Hal ini terlihat dari hasil survei tahun 2016 yang menunjukkan bahwa seseorang dengan latar belakang pendidikan sampai dengan Sekolah Dasar (SD) memiliki 1,3 produk dan layanan jasa keuangan saja, sebaliknya bagi mereka yang lulusan perguruan tinggi rata-rata mempunyai 3,9 produk dan layanan jasa keuangan. Dapat dilihat bahwa mahasiswa adalah salah satu bagian dari masyarakat yang menggunakan produk maupun layanan jasa keuangan.



Pada masa kuliah adalah masa peralihan dari ketergantungan orang tua di masa tersebut mahasiswa belajar untuk mandiri dalam mengelola keuangannya tanpa pengawasan dari orang tua dan bertanggung jawab atas segala keputusan yang mereka buat serta dapat mempengaruhi kesejahteraan dan keberhasilan di masa depan. Pada penelitian Akmal dan Saputra (2016) menjelaskan bahwa mahasiswa merupakan salah satu komponen masyarakat yang jumlahnya cukup besar serta berperan penting bagi perubahan bangsa (*agent of change*) terutama dalam memberikan pengaruh terhadap perekonomian di Indonesia. Mahasiswa mulai dihadapkan dengan berbagai permasalahan keuangan tentunya mahasiswa harus bisa mengatasi permasalahan tersebut dengan bertanggung jawab atas suatu keputusan yang telah dibuat tanpa dukungan dari orang tua. Perilaku boros dan konsumtif di kalangan remaja atau di masa peralihan khususnya mahasiswa merupakan salah satu fenomena yang banyak terjadi terutama mahasiswa yang tinggal di kota-kota besar (Shalahuddinta dan Susanti, 2014). Dari penelitian tersebut dapat dibuktikan bahwa banyak remaja yang rela mengeluarkan uang untuk segala sesuatu yang diinginkan tanpa memikirkan manfaat dari apa yang dibeli sehingga dapat diketahui lebih lanjut sejauh mana mereka memahami implementasi dalam mengelolah keuangan pribadinya. Banyak penelitian yang dilakukan pada mahasiswa dan hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan tentang literasi keuangan masih sangat rendah dibuktikan oleh salah satu penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Pambudhi (2015) menghasilkan tingkat literasi keuangan sebesar 48,91% yang berada dalam kategori rendah. Hasil lain yang menunjukkan bahwa literasi yang dimiliki oleh mahasiswa masih jauh dari optimum yaitu berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan oleh Ayu Krishna, Rofi Rofaidah dan Maya Sari (2010) bahwa skor rata-rata literasi keuangan mahasiswa sebesar 63%. Melalui kedua penelitian tersebut bagaimana bisa mahasiswa dikatakan bahwa literasi keuangan yang dimiliki masih jauh dari optimum sedangkan pengetahuan keuangan dari pendidikan formal dapat diperoleh dari perguruan tinggi dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998) melakukan survei yang hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari bidang studi non bisnis, wanita, masa studi yang rendah, dibawah umur 30 tahun, dan sedikit pengalaman kerja memiliki tingkat

literasi keuangan yang rendah. Ini membuktikan bahwa mahasiswa yang berasal dari bidang studi non bisnis memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah karena pada bidang studi non bisnis tidak mendapatkan mata kuliah yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krishna, Rofaidah dan Sari (2010) menemukan bahwa bidang studi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa dari bidang studi Ekonomi memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa bidang studi non Ekonomi. Menurut beberapa penelitian pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap pengelolaan keuangan pribadi dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seorang individu dalam membuat keputusan keuangannya. Salah satunya menurut penelitian yang dilakukan Astari dan Widagda (2014) bahwa *gender* yaitu dalam perspektif perbedaan jenis kelamin pria dan wanita mempengaruhi atas suatu pengelolaan keuangan pribadi sebagai hasilnya bahwa pria cenderung lebih rasional dalam membelanjakan uang sesuai barang yang dibutuhkan dibanding wanita yang lebih banyak didasarkan pada faktor-faktor kesenangan semata (*hedonis*). Diperkuat oleh Haiyang Chen dan Ronald P. Volpe, 2002 bahwasanya faktor gender masih signifikan secara statistik yang menunjukkan perempuan memiliki kurang pengetahuan keuangan pribadi dibandingkan laki-laki. Selain *gender* yang dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan terdapat pula faktor usia, IPK dan tingkat pendapatan orang tua yang juga berpengaruh terhadap literasi keuangan (Margaretha dan Pambudhi, 2015). Chen and Volpe (1998) dalam Margaretha dan Pambudhi, (2015) menemukan tingkat literasi keuangan yang rendah pada peserta yang berusia 18–22 tahun. Alasan untuk rendahnya tingkat pengetahuan dapat dikaitkan dengan usia muda 18 sampai 22 tahun dari peserta atau di bawah 30 tahun sebagai mayoritas dari mereka berada dalam tahap yang sangat awal siklus dari hidup finansial mereka. Saat tahap siklus ini, mereka memiliki sejumlah masalah keuangan yang berkaitan dengan pengetahuan umum tentang keuangan, tabungan dan pinjaman, dan asuransi. Saat periode ini, sebagian besar pendapatan mereka dibelanjakan konsumsi daripada investasi. Kemudian Chen and Volpe (1998) menambahkan kembali bahwa mahasiswa yang lebih senior memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang masih junior.



Ini pembuktian bahwasanya tahun masuk dapat mempengaruhi tingkat literasi yang dimiliki oleh seseorang. Krishna, Rofaida dan Sari (2010) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki  $IPK < 3$  memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang memiliki  $IPK > 3$ . Penelitiannya menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan tidak ditentukan oleh kemampuan intelektual (yang dianalogikan dalam nilai IPK) tetapi lebih ditentukan oleh latar belakang pendidikan. Ini menunjukkan bahwa IPK dapat mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa. mahasiswa yang masih menempuh perkuliahan secara tidak langsung mereka tinggal sendiri dan memiliki tanggung jawab untuk transaksi keuangan sehari-hari serta keputusan keuangan lainnya. Ini menunjukkan bahwa dengan mereka tinggal sendiri mereka tidak cukup memiliki literasi keuangan untuk mengatur keuangannya sehari-hari. Selain itu pendidikan orang tua tidak mempengaruhi tingkat literasi yang dimiliki oleh anaknya. Margaretha dan Pambudhi (2015) menjelaskan bahwa orang tua dengan pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi karena mereka lebih sering menggunakan instrumen dan layanan keuangan. Ini menunjukkan bahwa pendapatan juga dapat mempengaruhi literasi seseorang .

Penelitian ini di fokuskan pada pengelolaan keuangan mahasiswa, mahasiswa bisa dikatakan telah mencapai kesejahteraan keuangan jika mampu menyeimbangkan antara pengguna dana (pengeluaran) dengan pendapatannya dan bisa mengelola keuangannya dengan baik. Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya peneliti sekarang tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Literasi Keuangan Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Internasional Semen Indonesia**”

## 1.2 **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa UIISI?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan yang signifikan berdasarkan usia pada mahasiswa UIISI?

3. Apakah terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan yang signifikan berdasarkan program studi pada mahasiswa UIISI?
4. Apakah terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan yang signifikan berdasarkan angkatan pada mahasiswa UIISI?
5. Apakah terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan yang signifikan berdasarkan IPK( Indeks Prestasi Kumulatif) pada mahasiswa UIISI?
6. Apakah terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan yang signifikan berdasarkan tempat tinggal pada mahasiswa UIISI?
7. Apakah terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan yang signifikan berdasarkan tingkat pendidikan orang tua pada mahasiswa UIISI?
8. Apakah terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan yang signifikan berdasarkan tingkat pendapatan orang tua pada mahasiswa UIISI?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat literasi keuangan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa UIISI
2. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat literasi keuangan yang signifikan berdasarkan usia pada mahasiswa UIISI
3. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat literasi keuangan yang signifikan berdasarkan program studi pada mahasiswa UIISI
4. Untuk mengetahui perbedaan tingkat literasi keuangan yang signifikan berdasarkan angkatan pada mahasiswa UIISI
5. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat literasi keuangan yang signifikan berdasarkan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) pada mahasiswa UIISI
6. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat literasi keuangan yang signifikan berdasarkan tempat tinggal pada mahasiswa UIISI
7. Untuk mengetahui ada perbedaan tingkat literasi keuangan yang signifikan berdasarkan tingkat pendidikan orang tua pada mahasiswa UIISI
8. Untuk mengetahui ada perbedaan tingkat literasi keuangan yang signifikan berdasarkan tingkat pendapatan orang tua pada mahasiswa UIISI



#### 1.4 **Batasan Penelitian**

Agar penelitian ini dapat berjalan lancar dan sukses sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti menetapkan batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Untuk waktu penelitian dilakukan kapanpun saat libur perkuliahan melalui media sosial (*online*) dalam bentuk *google form*.

#### 1.5 **Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan bisa memberikan manfaat bagi para peneliti selanjutnya maupun para pengelola keuangan pribadi. Manfaat dari penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 1. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti literasi keuangan selanjutnya yaitu sebagai bahan referensi sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

##### 2. Bagi Mahasiswa

Manfaat penelitian bagi mahasiswa yaitu penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam mengevaluasi pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki di bidang keuangan.

##### 3. Bagi Dosen Pengajar

Manfaat penelitian bagi dosen pengajar yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam menyampaikan materi mengenai konsep-konsep keuangan kepada mahasiswa.



*-Halaman ini sengaja dikosongkan*



